

JURNAL ILMIAH

REMAJA DALAM FENOMENA BALAP LIAR (Studi Kasus Tentang Remaja yang Menjadi Anggota Kelompok Balap Liar Di Jombang)

Sonny Hendra Septian

071114081

Abstract: The phenomenon of wild racing is often present in the social realities of society, not to mention the phenomenon of wild racing involving learners as perpetrators. This study was conducted to describe teenager who are members of wild racing groups in Jombang. Then to know the process of joining teenager into wild racing groups and the process of formation of wild racing subculture teenager. This research is a qualitative research with type of case study. The theory used is Chris Barker's theory of Cultural Studies Sub Culture. The method of determining the subject of research using purposive where the subject of research is selected based on the characteristics that have been determined. Methods of data collection using in-depth interviews. The results of the data collection were then reduced and sorted out the main points that fit the research focus to illustrate the ongoing phenomenon. The results of this study illustrate that wild racing phenomenon involving teenager who are members of the wild racing group influence of three categories. This happens as a result of three factors namely, environmental factors, economic, personal desires. Environmental factors or association become the dominant factor in joining teenager into wild racing groups.

Keywords: Wild Racing; Teenager; Subculture.

Abstrak: Fenomena balap liar acap kali hadir dalam realitas sosial masyarakat, tidak terkecuali fenomena balap liar yang melibatkan remaja sebagai pelaku. Studi ini dilakukan untuk menggambarkan remaja yang menjadi anggota kelompok balap liar di Jombang. Kemudian untuk mengetahui proses bergabungnya remaja kedalam kelompok balap liar dan proses terbentuknya subkultur balap liar remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Teori yang digunakan adalah teori Chris Barker tentang *Cultural Studies Sub Culture*. Metode penentuan subjek penelitian menggunakan *purposive* dimana subjek penelitian dipilih berdasarkan karakteristik yang sudah ditentukan. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam. Hasil pengumpulan data kemudian direduksi dan memilah hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian untuk menggambarkan fenomena yang tengah berlangsung. Hasil penelitian menggambarkan bahwa fenomena balap liar yang melibatkan remaja yang tergabung didalam kelompok balap liar dipengaruhi oleh tiga penyebab. Tiga penyebab yaitu, lingkungan, ekonomi, keinginan pribadi. Faktor lingkungan atau pergaulan menjadi faktor yang dominan di dalam bergabungnya remaja kedalam kelompok balap liar.

Kata Kunci: Balap Liar; Remaja; Subkultur.

Pendahuluan

Balap motor adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh dewasa secara terorganisasi dalam mengasah sepeda motor yang dinaikinya berdasarkan jenis, kecepatan, dan kapasitas mesin. Kegiatan ini biasanya dilakukan sebagai ajang olahraga yang berjenis hobi yang nantinya akan mengarah kepada profesi sebagai pembalap apabila didukung dengan prestasi pembalap dan pendukungnya. Balap motor dilakukan di area yang dirancang khusus demi tercapainya keamanan dalam balap motor itu sendiri. Terdapat beragam jenis olahraga yang menggunakan sarana motor balap seperti *motorcross*, *drag bike*, *grand prix* dan sebagainya.

Dunia balap motor seharusnya dilakukan secara profesional, namun kemudian berkembang menjadi balap motor liar. Balap motor liar merupakan suatu ajang yang diselenggarakan tanpa izin yang kerap kali dilakukan di tempat umum dan kegiatan balap motor liar ini sama sekali tidak dilakukan di lintasan balap resmi, melainkan di jalan raya. Balap liar ini menjadi ajang mencari gengsi antara remaja, juga sebagai wadah perjudian di mana setiap dilakukan balapan selalu ada uang taruhan dari ratusan ribu hingga jutaan rupiah. Sepanjang tahun 2015, ada 28 peristiwa kecelakaan dalam aksi balapan liar, yang membawa 41 korban, yakni 31 tewas dan 10 luka. Angka korban balapan liar tahun 2015 ini lebih tinggi jika dibandingkan tahun 2014, yakni 29 orang tewas dan lima luka. Tahun 2015, Jawa timur menjadi wilayah paling rawan kecelakaan balapan liar. Ada lima peristiwa yang menyebabkan lima tewas dan empat luka. Korban balapan liar ini empat tewas di Mojokerto, satu tewas di Surabaya, dua luka di Bangkalan, dan dua luka di Surabaya. (Anwar, beritasatu, 2015).

Ajang balap motor liar ini merupakan kegiatan yang tergolong sangat berbahaya karena dilakukan tanpa persyaratan khusus untuk keamanan diri meliputi helm, sarung tangan, pelindung siku, dan jaket berkendara. Sering kali motor yang mereka pakai untuk beradu cepat juga tidak dilengkapi dengan surat yang seharusnya. Selain membahayakan bagi diri sendiri, balap liar ini juga membahayakan bagi pengguna jalan yang lain karena dilakukan di jalan raya. Jumlah korban tewas akibat balap liar dari tahun ke tahun terus meningkat, hal tersebut tentunya sangat meresahkan bagi semua pihak baik dari pihak penegak hukum (polisi), orang tua, dan juga pengguna jalan. Di tahun 2013 saja, korban meninggal dari aksi balap liar di Indonesia berjumlah 68 orang, 45 orang mengalami luka-luka dan yang paling mengherankan adalah 10 anggota kepolisian turut menjadi korban. (Neta, Tribunnews, 2013)

Aksi balap motor dikalangan pelajar juga tentunya harus disikapi secara serius dari sisi orang tua sebagai pihak pertama yang memberikan pengawasan secara internal dalam keluarga, di samping dari pihak kepolisian sebagai penegak hukum yang bertanggung jawab dalam menyikapi kejadian seperti ini. Orang tua juga semestinya dapat memilah kegiatan mana saja yang positif dan negatif bagi putra-putri mereka, apalagi kegiatan yang dilakukan pada malam hari. Orang tua juga dituntut bijak dalam hal memberikan izin pemakaian kendaraan bermotor. Kerap kali dijumpai dalam razia pelajar di bawah umur yang memakai kendaraan bermotor, di mana mereka tidak memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM).

Penelitian balap liar menjelaskan bahwa Balap liar membawa dampak negatif bagi warga masyarakat daerah Pacar Bantul yaitu dengan adanya polusi suara, kecelakaan di stadion dan sering terjadinya perkelahian antar remaja di stadion yang termasuk dalam wilayah daerah Pacar Bantul, Balap liar juga membawa dampak positif bagi sebagian kecil warga masyarakat daerah Pacar yang bekerja sebagai tukang tambal ban dan pedegang kecil yang berada di sekitar Stadion Sultan Agung Kabupaten Bantul dan Persepsi masyarakat di daerah Pacar tentang balap liar di kalangan remaja sangat meresahkan dan mengganggu (Dhanang, 2010).

Penelitian ini difokuskan pada perilaku remaja atau pelajar anggota kelompok balap liar. Dari beberapa kelompok balap liar yang diikuti oleh pelajar di Kabupaten Jombang seperti PelimaBoer (P5Boer), SK Garage, Andy Krapak Speed dan lain lain. Peneliti memilih kelompok SK Garage karena kelompok inilah yang terbesar di Jombang, hal ini dibuktikan dengan anggota yang banyak, nama besar dikalangan kelompok balap liar, prestasi dalam dunia balap liar.

Perilaku ini dapat menimbulkan hal yang kurang baik bagi remaja dan orang tua sendiri. Berdasarkan uraian tersebut, fenomena inilah yang menjadi bahan kajian oleh peneliti terkait dengan perilaku remaja terhadap fenomena balap liar di Jombang.

Permasalahan Penelitian

Permasalahan penelitian ini adalah tentang pelajar dalam fenomena balap liar, dengan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses masuknya remaja sehingga menjadi bagian dari anggota kelompok balap liar di Kabupaten Jombang?
2. Bagaimana proses terbentuknya subkultur balap liar dikalangan remaja di kabupaten Jombang?

Kerangka Teori

Setiap masyarakat maupun kelompok selalu berusaha agar ciri khasnya dapat terlihat oleh yang lainnya. Hal ini membuat setiap kelompok berusaha untuk menciptakan identitas yang dapat mewakili kelompoknya. Agar terlihat berbeda dengan yang lain maka ada kalanya identitas atau budaya khas kelompok tertentu, dibuat berbeda dengan budaya pada umumnya. Dengan kata lain budaya tersebut keluar dari kebudayaan utama atau yang umum di masyarakatnya (Barker, 2004:333).

Budaya yang berbeda tersebut disebut *sub culture*. *Sub culture* yang ada di masyarakat, ada yang bersifat negatif dan ada pula yang positif. Hanya saja masyarakat cenderung menganggap bahwa yang termasuk sub culture adalah negatif. Dalam kajian *cultural studies*, subkultur didefinisikan dengan sekelompok orang yang memiliki kultur yang berbeda dan bersifat laten. Sedangkan menurut Dick Hebdige “jika subkultur adalah bentuk subversi bagi apa yang dianggap normal. Subkultur oleh kultur masyarakat dominan akan disebut dengan kultur yang negatif dan menyimpang”.

Kajian mengenai subkultur telah dipelopori oleh *Centre for Contemporary Cultural Studies* (CCCG) di Universitas Birmingham pada tahun 1970, yang

memandang subkultur sebagai suatu budaya perlawanan yang harus diberi tempat. Secara harfiah, subkultur terdiri dari dua kata (Barker, 2004:333) Sub yang berarti bagian atau sebagian dan kultur yang berarti kebiasaan atau pembiasaan. Tapi secara konseptual, subkultur adalah sebuah gerakan atau kegiatan atau kelakuan (kolektif) atau bagian dari kultur yang besar, yang biasanya digunakan sebagai bentuk perlawanan akan kultur *mainstream*. Bisa berupa perlawanan akan apa saja agama, negara, institusi, musik, gaya hidup dan segala yang dianggap *mainstream*. Secara kasar subkultur bisa diartikan juga sebagai ‘budaya yang menyimpang’. Kebanyakan masyarakat menganggap dan mengidentikkan subkultur dengan suatu kegiatan yang sifatnya negatif. Padahal bila kita memahami makna yang sebenarnya, subkultur tidak selalu merujuk pada hal yang negatif. Subkultur membentuk suatu bentuk identitas kolektif di mana identitas individu bisa diperoleh di luar identitas yang melekat pada kelas, pendidikan dan pekerjaan. (Barker, 2004:335).

Menurut (Barker, 2004:338) ada lima fungsi yang bisa dimainkan subkultur bagi para anggotanya di antaranya yaitu:

- a. Menyediakan suatu solusi atas berbagai masalah sosio ekonomi dan struktural.
- b. Menawarkan suatu bentuk identitas kolektif yang berbeda dari yang ada di sekolah dan lingkungan kerja.
- c. Memperoleh suatu ruang bagi pengalaman dan gambaran alternatif realitas sosial.
- d. Menyediakan berbagai aktifitas hiburan bermakna yang bertentangan dengan di sekolah dan tempat kerja
- e. Melengkapi solusi terhadap masalah dilema eksistensial identitas.

Dalam konteks ini, konsep yang menggambarkan ‘kesesuaian’ antara posisi struktural dalam tatanan sosial, nilai sosial anggota subkultur dan simbol dan gaya kultural dimana mereka mengekspresikan diri mereka.

Meski konsep remaja telah mengerangakan banyak diskursus populer tentang pemuda, *cultural studies* lebih banyak tertarik pada konsep subkultur. Konsep subkultur adalah suatu konsep yang terus bergerak membangun objek studi. Ini adalah suatu terminologi klasifikatoris yang mencoba memetakan dunia sosial dalam suatu tindakan representasi. Subkultur tidak hadir sebagai suatu objek autentik melainkan dikemukakan oleh para teoritis subkult. Jadi, kita mungkin tidak terlalu banyak bertanya tentang apa itu subkultur ketimbang tentang bagaimana istilah ini digunakan.

Bagi *cultural studies*, budaya dalam subkultur mengacu kepada ‘seluruh cara hidup’ atau ‘peta makna’ yang menjadikan dunia ini dapat dipahami oleh anggotanya. Kata ‘sub’ mengandung konotasi suatu kondisi khas dan berbeda dari masyarakat dominan atau *mainstream* yang diproduksi masal dan tidak autentik. Atribut yang mendefinisikan ‘subkultur’, pada gilirannya, terletak pada bagaimana akses diletakkan pada perbedaan antara kelompok sosial atau budaya tertentu dengan kebudayaan atau masyarakat yang lebih luas. Titik berat diletakkan pada variasi dari kolektivitas yang lebih luas yang diposisikan secara sama, namun tidak problematik, sebagai sesuatu yang normal, rata rata dan dominan. Subkultur, dengan kata lain

dipandang rendah atau menikmati satu kesadaran tentang 'liyan' atau kesadaran akan perbedaan.

Resonansi penting lain dari awalan 'sub' adalah lapis bawah atau bawah tanah. Subkultural telah dipandang sebagai ruang bagi budaya menyimpang untuk mengasosiasikan ulang posisi mereka atau meraih tempat bagi dirinya sendiri. Sehingga, dikebanyakan teori subkultur pertanyaan tentang 'perlawanan' terhadap budaya dominan semakin mengemuka. Ini pada awalnya dikonsepsikan berada didalam *cultural studies* melalui kategori kelas umum kemudian meluas dan meliputi pertanyaan tentang gender, ras, seksualitas, dan lain lain. Resonansi nilai nilai dibawah tanah, nilai nilai penyimpangan dan kelas, diserap kedalam *cultural studies* melalui keterlibatan dengan sosiologi 'penyimpangan' yang berkembang di Amerika. Secara khusus mazhab Chicago mengeksplorasi 'penyimpangan remaja' sebagai serangkaian perilaku kolektif yang dikelola di dalam dan melalui nilai kelas subkultur. Perilaku anak muda yang mengganggu kepentingan umum dipahami bukan sebagai patologi individual, sebagai akibat dari 'pemuda' yang tak terbedakan, namun sebagai solusi praktis kolektif terhadap masalah kelas yang muncul secara struktural. Dalam konteks ini, berbagai skenario diajukan terkait dengan karakter 'penyimpangan' antara lain adalah:

1. Suatu penolakan dan inversi nilai nilai kerja, kesuksesan dan uang pada kelas menengah yang ditetapkan oleh orang-orang muda dari kelas pekerja untuk mengatasi berbagai kecacatan dalam konteks tersebut (Cohen, 1995)
2. Penetapan dan penekanan pada nilai nilai bawah tanah dari kelas pekerja, khususnya nilai nilai waktu luang, hanyalah penyimpangan dari perspektif pengendali sosial kelas menengah (Matza dan Sykes, 1961 ; Miller, 1958).
3. Usaha orang-orang muda kelas pekerja untuk menetapkan nilai nilai kesuksesan, kekayaan dan kekuasaan (Merton, 1938) dan atau nilai nilai hiburan dan hedonisme (Cloward dan Ohlin, 1960) melalui jalur alternatif yang ada yang disepakati secara sosial terhalangi oleh struktur kelas.

Para teoritis *cultural studies* setuju bahwa mengkonsepsikan 'pemuda' sebagai suatu kelompok homogen seharusnya ditolak demi menerima perbedaan kelas dan artikulasi mereka dengan nilai nilai budaya *mainstream* dan nilai nilai budaya dominan. Subkultur dilihat sebagai solusi atau simbolis atas persoalan struktural kelas.

Dalam fenomena subkultur pemuda ini, geng motor merupakan salah satu contoh dalam fenomena subkultur yang terjadi di kalangan masyarakat. Geng motor berdasarkan pendapat Willis bahwa gerombolan sepeda motor, kebisingan pengendara yang selalu melaju mengekspresikan kebudayaan nilai dan identitas geng motor. Soliditas, daya tangkap, kekuatan sepeda motor cocok dengan sifat nyata dan penuh percaya diri dari dunia anak-anak muda anggota geng motor. Sepeda motor menegaskan komitmen para anggotanya oleh terhadap hal-hal yang bersifat fisik, ketangguhan dan kekuatan sehingga kejutan dari akselerasi motor agresifitas dari orang-orang yang tak mengenal rasa takut cocok dan menyimbolkan kekuatan maskulin, eratnya persahabatan kekerasan bahasa, dan gaya interaksi sosial mereka.

Menurut Willis, subkultur melakukan berbagai kritik penting dan mengemukakan sejumlah pandangan tentang kapitalisme kontemporer dan

kebudayaannya. Dia mengekspresikan alienasi dan banyaknya kerugian yang diderita pada skala manusia. Karya subkultur yang kreatif, ekspresif, dan simbolis bisa dibaca sebagai bentuk perlawanan. Jadi pada dasarnya adanya geng motor yang merupakan wujud dari pertentangan terhadap *mainstream*, tidak semata-mata bersifat negative yaitu tergantung dari visi dan misi masing-masing geng motor yang ada. Karena pada relitasnya banyak pula geng-geng motor yang arif dan bijaksana dalam pelaksanaan komunitasnya (Barker:Wilis, 1978:53).

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. (Moleong L. J, 2007) Sehingga penelitian kualitatif mengutamakan keilmiahannya sebuah proses penelitian yang cenderung menampakkan sebuah fenomena yang naturalistik dalam kehidupan sehari-hari secara holistik sehingga dapat memberikan gambaran sebuah solusi yang berkesinambungan sebagai penelitian yang bersifat akademis.

Menurut Sugiono, penelitian kualitatif dilakukan pada objek yang alamiah. Objek alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. (Sugiono, 2011) Metode kualitatif ini menawarkan sebuah keadaan untuk mengetahui informan-informan dan orang-orang lainnya yang mempunyai sumber data yang lebih mendalam dalam lingkup penelitian yang sedang diobservasi. Sehingga data-data yang diambil dari informan ataupun sumber lain selama proses penelitian dapat diuji keabsahannya untuk menelaah informasi lebih mendalam untuk menjelaskan sebuah fenomena atau objek yang sedang diteliti. Sehingga metode penelitian kualitatif ini diharapkan dapat menggali informasi yang lebih banyak, dan menuangkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan serta memiliki tingkat validitas data yang tinggi atas informasi yang didapat dan dibutuhkan peneliti.

Analisis

Beragam faktor yang melatarbelakangi informan masuk dalam kelompok balap liar. Faktor lingkungan adalah salah satu faktor yang melatarbelakangi, faktor lingkungan yang terjadi pun berhubungan dengan pergaulan atau teman dan geografis seperti jarak dengan lokasi balap liar yang sering terjadi, lokasi bengkel sebagai tempat berkumpul para anggota. Informan MA merupakan pelajar yang juga tergabung dalam kelompok balap liar. MA mukai berkenalan dengan balap liar sejak usia 16 tahun. MA mengaku bergabung karena ajakan teman. Karena itulah MA tergabung dalam kelompok balap liar, lebih karena teman atau pergaulan. Informan R pelajar SMA ini tergabung dalam anggota kelompok balap liar juga karena ajakan dari teman. Hal ini terjadi karena teman sekolah R banyak yang hobi menonton balap liar. Pertama kali R berkenalan dengan balap liar adalah saat dia bersama temannya ikut menonton. Hal inipun juga terjadi kepada informan HY, ajakan dari teman organisasi modifikasi motor yang sebelumnya dia ikuti untuk berkunjung dan servis

motor ditempat langganannya itu menjadi awal HY untuk berkenalan dengan dunia balap liar. HY sebelumnya adalah pelajar yang tergabung dalam organisasi modifikasi motor, namun organisasi tersebut tidaklah terlibat dalam aksi balap liar. W yang juga tergabung dalam kelompok balap liar, W merupakan tetangga dari IM yang menjadi mekanik dari bengkel kelompok SK Garage. W mengawali gabung dengan kelompok SK Garage adalah dari ajakan tetangga IM, untuk menjadi asisten mekanik. W merupakan remaja putus sekolah karena kondisi ekonomi yang ada. Berawal dari ajakan tetangganya, kini W dapat bekerja dan juga tergabung sebagai anggota kelompok balap liar SK Garage ini.

Faktor ekonomi tidak bisa dilepaskan dari aspek apapun dalam hidup ini. Akibat dari faktor ekonomi yang terjadi banyak sekali yang ditimbulkan mulai dari kekerasan, kemiskinan, putus sekolah. Begitu juga dengan aksi balap liar yang terjadi, faktor ekonomi juga sangat berperan akan hal ini terjadi. Informan IM, remaja putus sekolah sejak SMP. IM yang mempunyai bakat mekanik mesin akhirnya bergabung sebagai mekanik mesin dan juga joki balap liar di bengkel. IM tergabung dikarenakan kebutuhan ekonomi dan kemampuan yang dimilikinya dibidang mesin. Kondisi ekonomi keluarga sangat tidak memungkinkan untuk IM dapat melanjutkan pendidikannya. MA yang sedari kecil sudah bekerja untuk menambah uang sakunya sendiri juga mengalami kondisi ekonomi yang kurang. Di usia 12 tahun MA sudah bekerja sampingan menjaga ikan lele untuk membantu orang tuanya mencari nafkah dan biaya sekolah untuk dirinya. Namun beruntung bagi MA, dia tidak putus sekolah karena kondisi keluarga mampu bertahan akan hal ekonomi. Sebagai remaja putus sekolah karena kondisi ekonomi, hal itupun membuat informan W bergabung menjadi asisten mekanik dari tetangganya IM. W putus sekolah karena kondisi ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan, W mengenyam pendidikan hanya sampai kelas 1 SMA, ayah W berkerja sebagai penjual nasi goreng sedangkan ibunya hanyalah ibu rumah tangga. Faktor putus sekolah, kondisi ekonomi yang membuat W untuk bergabung menjadi anggota balap liar.

Keinginan pribadi dari informan juga menjadi faktor remaja atau pelajar untuk masuk ke dalam dunia balap liar, hobi yang dimiliki, bakat akan hal otak atik mesin, memperbaiki mesin, kesenangan akan hal yang dikerjakan. Seperti yang terjadi kepada informan IM, selain faktor ekonomi yang mempengaruhi, bakat yang dimiliki oleh IM juga menjadi faktor bergabungnya IM ke dalam dunia balap liar. Ada perasaan yang senang apabila apa yang dikerjakan sesuai dengan hobi atau bakat yang ada. IM seorang remaja usia pelajar namun sudah harus berhenti bersekolah karena kondisi ekonomi keluarga. Namun dikarenakan bakat yang dia punyai yaitu dalam bidang otak atik mesin. Membuat dia bergabung dalam kelompok balap liar SK Garage. Hal yang sama juga dirasakan oleh informan R, yang notabene kondisi ekonomi keluarga yang cukup berada. Hobi atau keinginan pribadi untuk memodifikasi mesin motornya pun membawa R masuk kelompok SK Garage. R merelakan motornya untuk dimodifikasi dan dijadikan tunggangan balap liar kelompok SK Garage. Hal semacam itu sudah membuat R merasa senang. Hobi yang mahal namun hal tersebut juga didukung oleh kondisi ekonomi yang berada pada informan R. Hal itu adalah menjadi salah satu faktor bergabungnya R menjadi anggota kelompok balap liar SK Garage.

Perkembangan balap motor di Jombang juga sudah lama berlangsung, hal ini seperti yang dituturkan oleh informan berinisial Cak Mo usia 50 tahun, beliau adalah sesepuh dari dunia bengkel di Jombang. Setiap bengkel. Tidak banyak yang dipertaruhkan didalam aksi balap motor tersebut, awal mula balap motor terjadi hanyalah untuk membesarkan nama bengkel. Hal itu berpengaruh terhadap pemasukan bengkel dari konsumen yang datang karena nama besar bengkel.

Kegiatan aksi balap liar yang terjadi pada era 1990 hingga masa 1999 tidak ada bengkel yang melibatkan remaja dalam setiap kegiatan balap motor bengkel. Para pemilik bengkel beranggapan bukanlah hal yang tepat untuk melibatkan atau memperbolehkan para remaja atau pelajar untuk mengikuti aksi balap liar pada masa itu seperti yang diutarakan oleh Cak Mo. Balap liar yang terjadi dari tahun ke tahun, juga mengalami banyak perubahan dari dahulu yang alakardanya. Dari semula yang hanya untuk mencari nama besar bengkel atau sebagai media promosi guna menarik konsumen. Memasuki tahun 2002 sampai sekarang aksi balap liar di Jombang semakin menunjukkan perkembangan. Kemajuan teknologi, media sosial yang mudah diakses, informasi yang didapat, dan lain lain. Hal ini menjadikan informasi yang didapat oleh kalangan remaja atau pelajar menjadi sangat mudah. Cak Mo juga menceritakan dimana ditahun 2005 mulai bermunculan remaja yang juga ikut ambil bagian dalam balap motor ini, mulai hanya sekedar menjadi penonton, ikut kumpul dibengkel, sampai yang paling memprihatikan adalah menjadi joki balap motor. Semakin banyaknya penonton, bengkel yang aktif dalam aksi balap liar, menjadikan semakin maraknya aksi balap liar yang dilaksanakan. Semakin berkembangnya teknologi informasi, mudahnya akses, hal ini harus disadari sebagai dasar mulai masuknya remaja kedalam dunia balap. Pengawasan orang tua yang terjadi semakin menurun, kebebasan yang diberikan, disiplin yang kurang, kemiskinan, lingkungan pergaulan sekitar. Hal itu semua menjadi faktor untuk terbentuknya subkultur balap liar dikalangan remaja atau pelajar pada masa kini. Awal 2007 sebagai tahun dimana aksi balap liar yang terjadi sudah semakin menjamur dan memasuki balap liar modern, dimana dari sarana hingga teknologi yang digunakan oleh pelaku semakin bervariasi. Akses peralatan *sparepart* motor yang dicari semakin mudah, fasilitas jalan yang sudah memadai dan dimanfaatkan oleh pelaku balap motor. Seperti yang diungkapkan oleh informan Cak Mo bahwa awal 2007 sudah semakin mudah untuk mendapatkan apapun sebagai kebutuhan balap motor. Remaja dalam aksi balap liar adalah hal yang sudah umum dijumpai akhir akhir ini dalam dunia balap liar. Pengaruh pergaulan teman merupakan salah satu proses terbentuknya subkultur balap liar pelajar, dimana gengsi, ego yang tinggi dikalangan remaja. Seiring dengan berkembangnya remaja memilih balap liar untuk memenuhi sebagian kebutuhan mereka. Kegiatan balap liar dapat memenuhi kebutuhan sosial para remaja yaitu kebutuhan untuk dikenal, kebutuhan berkelompok dan aktualisasi diri. Kegiatan balap liar banyak diikuti oleh teman-teman sebayanya sehingga dengan mengikuti kegiatan balap liar remaja akan lebih dikenal terutama oleh teman-teman sebayanya. Kebutuhan berkelompok juga dapat terpenuhi dalam kegiatan balap liar, karena dalam kegiatan terdapat kelompok-kelompok remaja. Selain itu faktor ekonomi sangat berperan dalam pembentukan subkultur balap liar pelajar di Kabupaten Jombang, dapat dilihat dari informan IM dan W, kedua pemuda putus sekolah karena

faktor ekonomi dan akhirnya mendapatkan pekerjaan sebagai mekanik. Kedua remaja tersebut lantas ikut dalam balap liar sebagai mekanik sekaligus joki dan asisten mekanik.

Tidak dapat diingkari lagi bahwa keluarga merupakan lingkungan primer hampir setiap individu, sejak ia lahir sampai datang masanya ia meninggalkan rumah untuk membentuk keluarga mandiri. Sebagai lingkungan primer, hubungan antar manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi dalam keluarga. Maka dapat menyaksikan tindak-tanduk orang suku tertentu yang berbeda dari suku lainnya dan di dalam suku tertentu itupun pola perilaku orang yang berasal dari kelas sosial atas berbeda dari yang kelas sosial bawah. Demikian pula agama dan pendidikan bisa mempengaruhi kelakuan seseorang. Semua itu pada hakikatnya ditimbulkan oleh norma dan nilai yang berlaku dalam keluarga, yang diturunkan melalui pendidikan dan pengasuhan orang tua terhadap anak-anak mereka, turun-temurun.

Tidak mengherankan kalau ada pendapat bahwa segala sifat negatif yang ada pada anak sebenarnya ada pula pada orang tuanya. Bukan semata-mata karena faktor bawaan atau keturunan, akan tetapi karena proses pendidikan, proses sosialisasi. Dipihak lain orang tua pun menghadapi berbagai nilai alternatif. Ia ingin bertindak otoriter terhadap anaknya, karena ia mendidik seperti itu oleh orang tuanya sendiri, tetapi kenyataannya anak tidak bisa di didik secara keras seperti itu. Tetapi orang tua berpikir, kalau melonggarkan cara mendidiknya, yang dikhawatirkan anaknya akan menjadi manja dan tidak disiplin.

Tetapi terlepas dari keadaan para orang tua pada umumnya yang memang menghadapi masalah karena adanya berbagai perkembangan dalam masyarakat yang berpengaruh terhadap kehidupan keluarga, dalam masyarakat manapun ada saja orang tua tertentu yang memang tidak bisa mengasuh dan mendidik anaknya dengan baik. Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak yang sudah bersekolah, maka lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolahnya. Anak remaja yang sudah duduk dibangku SLTP atau SLTA umumnya menghabiskan waktu sekitar tujuh jam sehari di sekolahnya. Ini berarti bahwa hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan remaja di sekolah. Tidak mengherankan kalau pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa remaja cukup besar.

Pengaruh sekolah itu tentunya diharapkan positif terhadap perkembangan jiwa remaja, karena sekolah adalah lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan, sebagaimana halnya dengan keluarga, sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat di samping mengajarkan berbagai keterampilan dan kepandaian kepada para siswanya. Salah satu faktor yang sering dianggap menurunkan motivasi siswa remaja untuk belajar adalah materi pelajaran itu sendiri dan guru yang menyampaikan materi pelajaran itu. Mengenai materi pelajaran sering dikeluhkan oleh para siswa sebagai membosankan, terlalu sulit, tidak ada manfaatnya untuk kehidupan sehari-hari, terlalu banyak bahannya untuk waktu terbatas, dan sebagainya. Akan tetapi lebih utama dari faktor materi pelajaran, sebenarnya adalah faktor guru.

Walaupun demikian, faktor yang mempengaruhi di sekolah bukan hanya guru dan sarana serta prasarana pendidikan saja. Lingkungan pergaulan antarteman besar

pengaruhnya. Namun tentu saja tidak semua orang tua bisa memilih lingkungan sekolah yang aman untuk anaknya. Seringkali juga sebuah sekolah sudah berpuluh tahun berdiri di suatu lokasi yang ideal, tetapi perkembangan kota yang terjadi pada tahun-tahun terakhir telah mendorong lokasi itu menjadi pusat keramaian. Memang tidak dapat diingkari bahwa pengaruh lingkungan masyarakat terhadap perkembangan jiwa remaja sangat besar, akan tetapi bagaimanapun keluarga dan sekolah masih tetap merupakan lingkungan primer yang sekunder dalam dunia anak dan remaja. Lingkungan masyarakat hanyalah lingkungan tersier (ketiga) yang derajat kekuatannya untuk merasuk ke dalam jiwa anak dan remaja seharusnya tidak sekuat keluarga dan sekolah.

Faktor lingkungan yang terjadi diluar sekolah pun menjadi faktor remaja dalam aksi balap liar. Masyarakat sebagai lingkungan tersier (ketiga) adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Terutama dengan maju pesatnya teknologi komunikasi massa maka hampir-hampir tidak ada batas-batas geografis, etnis, politis maupun sosial antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Pengaruh lingkungan pada tahapnya yang pertama diawali dengan pergaulan dengan teman. Pada usia remaja 12 sampai 20 tahun hubungan perkawanan merupakan hubungan yang akrab yang diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama dan saling membagi perasaan, saling tolong-menolong untuk memecahkan masalah bersama. (Depkes.go.id 2009)

Kuatnya pengaruh teman ini sering dianggap sebagai biang keladi dari tingkah laku remaja yang buruk. Selain pengaruh dari teman faktor kepribadian sendiri dan sistem pendidikan diuraikan di atas. Kondisi sosial-ekonomi keluarga pun ternyata berpengaruh pada kegiatan remaja (Kartono, 2006:78). Letak geografis seperti jarak dengan lokasi balap liar yang sering terjadi, lokasi bengkel sebagai tempat berkumpul para anggota. Sedangkan kondisi ekonomi merupakan faktor *latent* dalam setiap permasalahan sosial yang ada, tak terlepas balap liar. Kegiatan balap liar juga terjadi sebagai akibat kondisi ekonomi pelaku, putus sekolah karena ekonomi dan tergabung dalam kelompok. Setidaknya hal tersebut yang ditemukan pada informan IM dan W. Bagi Parsons pemuda atau remaja adalah suatu kategori sosial yang muncul bersamaan dengan perubahan peran keluarga yang tumbuh dari perkembangan. Seiring dengan kemunculan peran orang dewasa dalam masyarakat yang terspesialisasi. Pada masyarakat, katanya keluarga memenuhi semua fungsi reproduksi sosial secara biologis, ekonomis dan budaya. Ini menandai bukan hanya kategori remaja namun juga suatu moratorium dari 'tiadanya tanggung jawab yang terstruktur' antara kanak-kanak dengan dewasa yang memungkinkan kebudayaan remaja atau pelajar muncul dan fungsinya pada dasarnya adalah untuk mensosialisasikan (Barker, 2004:334).

Kondisi lingkungan disekitar yang terjadi merupakan faktor yang ditemui dalam penelitian ini. Hal ini sebagaimana yang ditemukan pada informan R, HY, MA dan W, mereka berempat tergabung dalam kelompok balap liar karena kondisi lingkungan yaitu pergaulan teman sekitar. W remaja putus sekolah memulai langkah awal bergabung sebagai mekanik dikarenakan ajakan teman sedari kecil yaitu IM, sedangkan R, HY, MA teman bermainlah yang menjadi faktor bergabungnya mereka sebagai anggota kelompok balap liar SK Garage. Seperti yang diutarakan oleh

Talcott Parsons, logika awam mengatakan kepada kita bahwa pemuda adalah pertanda alamiah dan niscaya dari usia yang ditentukan secara biologis, suatu klarifikasi individu yang dibangun secara organis dimana sebagai konsekuensi dari usia mereka menempati posisi khusus. Namun, sebagaimana didokumentasikan oleh sosiolog semacam Talcott Parsons, pemuda bukan merupakan satu kategori universal biologi, melainkan satu konstruk sosial yang tengah berubah yang muncul pada kurun waktu tertentu dan pada kondisi definitif (Barker, 2004:334). Kondisi lingkungan, Pengaruh dari teman sebaya dan keadaan ekonomi yang dominan melatarbelakangi pelajar tergabung sebagai anggota kelompok balap liar.

Kesimpulan

penarikan kesimpulan yang didasarkan pada fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Dari hasil penelitian dan analisa data, peneliti menemukan kesimpulan dari penelitian mengenai remaja yang menjadi anggota kelompok balap liar di Jombang. Penelitian tersebut dianalisa secara mendalam dengan menggunakan persepektif teori *cultural studies sub culture* Chris Barker.

Dari hasil temuan data yang didapat dari wawancara mendalam terhadap lima informan yang menjadi anggota kelompok balap liar dan dua informan tambahan sebagai pelaku balap liar diketahui bahwa ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari proses masuknya remaja menjadi anggota kelompok yaitu dari kelima informan dalam penelitian ini, proses masuknya informan kedalam kelompok balap liar memiliki alur atau cara yang berbeda beda. Informan W dan IM adalah dua informan putus sekolah karena kondisi ekonomi, untuk dapat memenuhi kebutuhan atau keberlangsungan hidup, kedua remaja memilih untuk bekerja sebagai mekanik di bengkel. Hal itu adalah awal mula kedua remaja putus sekolah ini bergabung sebagai kelompok balap liar, karena tempat dimana W dan IM bekerja adalah kelompok balap liar dan akhirnya informan IM menjadi joki untuk kelompok SK Garage tersebut. Hal berbeda terjadi pada informan R, HY, MA ketiga informan tersebut memiliki alur atau proses bergabung yang berbeda. Informan HY yang sebelumnya tergabung kedalam kelompok modifikasi motor, pada awalnya hanya senang akan memodifikasi tampilan motor atau asesoris motor saja. Awal mula dari ajakan seorang teman untuk servis motor ketempat dimana teman HY biasa melakukan servis motor. Dari proses inilah informan HY yang awalnya hanya mengetahui asesoris motor dapat mulai mengenal akan dunia mesin dan semakin tertarik hingga akhirnya bergabung kedalam kelompok tersebut. Hal yang sama juga terjadi pada informan MA dan R.

Balap liar yang awalnya memiliki maksud hanya untuk membesarkan nama besar bengkel saja telah beralih kedalam aksi perjudian untuk mendapatkan uang, gengsi dan nama besar bengkel. Seperti yang diutarakan oleh informan Cak Mo, awal mula untuk membesarkan bengkel, karena konsumen datang karena nama besar bengkel tersebut. Kegiatan balap liar yang pada awalnya dilakukan antar bengkel tidak ada yang melibat remaja sebagai pelaku didalamnya. Pelibatan remaja didalamnyanya sangat dihindari oleh kelompok bengkel yang ada. Cak Is informan tambahan kedua yang juga pemilik bengkel bercerita bahwa pada awalnya, bengkel sangat tidak mau untuk melibatkan remaja, untuk sekedar bermain di bengkel saja

tidak ada apalagi terlibat. Namun hal ini hanya bertahan sampai awal 2005 saja, arus informasi yang mudah diakses, kemajuan teknologi yang ada membawa remaja untuk masuk kedalam dunia balap liar. Awal mula hanya sebagai penonton saja, ikut berkumpul di bengkel sampai menjadi joki. Gengsi, ego yang tinggi antar bengkel membuat remaja semakin banyak yang tergabung, melihat bengkel sudah memakai joki remaja membuat bengkel lain untuk ikut menjadikan remaja sebagai joki pula.

Daftar Pustaka

Buku:

Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Kreasi Wacana. Jogjakarta.

Gibson, J.L. 2003. *Organisasi: Perilaku, Struktur, dan Proses*. Jilid I, Edisi VIII.

Jakarta : Bina Rupa Aksara.

Kartono Kartini Dr., *Patologi Sosial 2 kenakalan remaja*, Jakarta, PT RajaGrafindo

Persada, 2006.

Miles, M.B. and Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber*

tentang Metode-metode Baru. Penerjemah Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.

Moeloeng, Lexy. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.

Moeleong L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja

Rosdakarya.

Strinati, Dominic. 2003, *Popular Culture; Pengantar Menuju Teori Budaya Popular*. Bentang. Bandung.

Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung:

Alfabeta.

Skripsi:

Prasetya, Dimas. 2016. Respon Masyarakat terhadap Balap Liar Di Kalangan Remaja (Studi di PKOR Way Halim Bandar Lampung). Skripsi : Universitas Lampung

Riyadi, Joko. 2014. Peran POLRI dalam Penanganan Balapan Liar (Studi Kasus di Polsek Musuk, Boyolali). Skripsi : Universitas Muhammadiyah Surakarta

Tri, Dhanang Sigit P. 2010. Persepsi Masyarakat terhadap Balap Liar di Kalangan Remaja (Studi Kasus di Stadion Sultan Agung Kabupaten Bantul). Skripsi : Universitas Negeri Yogyakarta

Situs Internet:

Melati. (2012, Oktober 9). *Stop !!! Balap Liar*. Dipetik September 23, 2015, dari Mela's.com: fabrinamega.com/2012/12/stop-balap-liar

Pane, N. (2013, Desember 25). *IPW Pertanyakan Kemampuan Polisi Atasi Aksi Geng Motor dan Balap Liar*. Dipetik September 23, 2015, dari Tribunnews: googleweblight.com/lite_url=http://m.tribunnews.com/nasional/2013/12/25/IPW-Pertanyakan-Kemampuan-Polisi-atasi-aksi-geng-motor-dan-balap-liar

Sutono. (2013, Juli 30). *Razia Balap Motor Tangkap 2 Pengerdar Narkoba*. Dipetik September 23, 2015, dari Surya Online: Surabaya.tribunnews.com/2013/07/30/razia-balap-motor-tangkap-2-pengedar-narkoba

Wasito, D. (2014, Oktober 13). *Jalan Jongkok 1 Km Bagi Pelaku Balap Liar*. Dipetik September 23, 2015, dari Jawa Pos: www2.jawapos.com/baca/artikel/8044/Jalan-jongkok-1-Km-Bagi-Pelaku-Balap-Liar

<http://www.beritasatu.com/nasional/337083-2015-balapan-liar-jadi-pembunuh-remaja-yang-mengerikan-di-jalanan.html> diakses pada 23 September 2016.

<http://www.imi.co.id/imi/organisasi> diakses pada 20 Oktober 2016.

www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin-anak
diakses pada 20 Mei 2017.

Sumber Peraturan:

Pasal 57 Ayat (2) dan Pasal 106 Ayat (8) Tentang Undang Undang Lalu Lintas Tahun 2009.

Pasal 291 Ayat (1) Undang Undang Lalu Lintas Tahun 2009.

Pasal 288 Ayat (1) dan (2) Undang Undang Lalu Lintas Tahun 2009.

Pasal 106 Ayat (3) Undang Undang Lalu Lintas Tahun 2009.

Pasal 285 Ayat (1)) Undang Undang Lalu Lintas Tahun 2009.